



## Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kinerja Wasit/Juri Karate

Ammy Rachmawati dan Risma

Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Galuh Ciamis, Indonesia

Email: rachmawati.ammy@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between intellectual intelligence and emotional intelligence with the performance of the referee/karate jury. This studied used a quantitative approach using descriptive methods of correlational techniques. This research was conducted by a karate referee in West Java, as many as 15 subjects were sampled using a purposive sampling technique. The research instrument used the Advanced Progressive Matrices Test and The Emotional Intelligence Questionnaire. The results of the studied proved that: 1) There was a significant relationship between intellectual intelligence and the performance of karate referees/judges, 2) There was a significant relationship between emotional intelligence and the performance of karate referees, 3) There was a relationship between intellectual intelligence and emotional intelligence together with the performance of the referee/karate jury with a correlation coefficient of 0.808 which indicates a very strong relationship and a contribution of 65.3% and the remaining 34.7% is influenced by other factors. The emotional intelligence variable has a stronger relationship than intellectual intelligence. However, it has an equally important role in the performance of the referee / judge when leading the match.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Karate referee/Judge performance, Intellectual intelligence

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan kinerja wasit/juri karate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif teknik korelasional. Penelitian ini dilakukan oleh wasit karate Jawa Barat sebanyak 15 subjek penelitian sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan tes *Advanced Progresif Matrics* dan *The Emotional Intelligence Questionnaire*. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit/juri karate, 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit karate, 3) Terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kinerja wasit/juri karate dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,808 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan kontribusi sebesar 65,3% dan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi faktor lain. Variabel kecerdasan emosi memiliki hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Namun mempunyai peran yang sama penting dalam kinerja wasit/juri saat memimpin pertandingan.

**Kata kunci:** Kecerdasan emosional, Kecerdasan intelektual, Kinerja wasit/Juri karate

### Cara sitasi:

Rachmawati. A. & Risma (2021) Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kinerja Wasit/Juri Karate. Jurnal Keolahragaan Pendidikan Jasmani. Unigal, 7(1), 12-16.

## PENDAHULUAN

Berbagai pertandingan olahraga pada umumnya terdapat seorang wasit dan beberapa orang wasit/juri, tugas mereka sangatlah penting dalam mengawasi sekaligus memberikan penilaian pada saat pertandingan berlangsung. Untuk menjadi seorang wasit/juri tidak lah mudah, mereka harus mengikuti berbagai penataran dan pengalaman dalam memimpin pertandingan dengan harapan setiap keputusan wasit/juri sudah diberikan seadil-adilnya. Seperti halnya pada cabang-cabang olahraga beladiri seperti karate.

Berbagai permasalahan berkaitan dengan keputusan wasit/juri dalam pertandingan karate masih kerap terjadi. Seperti yang dikatakan oleh artikel yang diberitakan oleh [www.lensaindonesia.com](http://www.lensaindonesia.com) pada tanggal 13 September 2012 mengenai kisruh cabang olahraga karate pada PON XVIII RIAU tahun 2012 silam dan juga diberitakan oleh [www.solopos.com](http://www.solopos.com) pada tanggal 13 September 2012 bahwa terjadi kisruh pada pertandingan semifinal kelas kumite antara Imam Tauhid Raganda (Jateng) berhadapan dengan Tebing Hutapea (DKI Jakarta). Menurut Imam “banyak sekali poin yang masuk tetapi tidak dihitung oleh juri. Saya kecewa dengan juri tetapi penonton bisa menilai sendiri kinerja juri”. Akibat dari insiden ini adalah diberikannya skorsing berupa larangan tidak boleh mengikuti kegiatan kejuaraan nasional dan internasional sekaligus turun *grade* pada kelima wasit/juri yang bertugas memimpin pertandingan tersebut.

Wasit merupakan salah satu komponen yang paling berpengaruh dalam suatu pertandingan. Menurut Hampton (Alam, Mombeni, Maleki, Monazami, & Alam, 2012, p. 544) seorang wasit yang sedang bertugas di lapangan tidak hanya bertanggung jawab kepada dewan wasit dan tim penilai lainnya dalam hal ini adalah juri yang ikut bertugas. Akan tetapi dia juga dapat membuat keputusan yang secara signifikan sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan reaksi dari pemain, pelatih, penonton, dan pejabat yang menyaksikan pertandingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lane, Nevill, Ahmad, & Bsalmer, 2006, pp. 243–253) menunjukkan bahwa wasit mungkin berpotensi berada dalam situasi dan kondisi yang menegangkan termasuk karena tekanan dari penonton, faktor individu, dan pengalaman situasional seperti pemain atau agresi penonton selama pertandingan yang dapat mempengaruhi keputusan mereka.

Seorang wasit sangat rentan mendapatkan celaan dan juga berbagai tekanan seperti penganiayaan dan penghinaan oleh penonton. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan berbagai faktor pendukung untuk dapat menangani permasalahan ini. (Goleman, 1995) “kecerdasan emosional bersamaan dengan kemampuan penalaran yang baik mengenai perasaan emosional dan berkaitan dengan sifat seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi kegagalan, mempunyai moral yang baik, mengatasi depresi, mempunyai empati, keterampilan sosial dan optimisme”. Tidak hanya membantu untuk mengontrol respon emosional tetapi juga mempermudah dalam mengontrol reaksi yang emosional dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosional memberdayakan individu untuk secara bijak mengatasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mengontrolnya dengan baik.

(Goleman, 2009) terdapat dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Optimasi keduanya merupakan kunci dalam pencapaian kinerja yang baik. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor psikologi yang termasuk dalam faktor internal seseorang yang berperan penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam kerjanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui seberapa besar hubungannya antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi dengan kinerja wasit/juri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Downward & Jones, 2007) ada korelasi yang positif antara tingkat stress wasit dan kondisi kesehatan wasit serta kondisi mental wasit. (Jones, Bray, & Olivier, 2005) mengatakan bahwa “wasit yang mengalami stress dan kelelahan secara

emosional memiliki nilai moral yang rendah dan mempunyai kesehatan mental yang tidak mencukupi.” Oleh karena itu dikhawatirkan akan mengganggu pada kinerja wasit/juri pada saat sedang memimpin pertandingan. Mengingat masih kurangnya penelitian mengenai kinerja wasit/juri karate pada khususnya di Indonesia, penelitian mengenai hubungan kecerdasan intelektual dan emosional terhadap kinerja wasit/juri karate perlu dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif korelasional, namun dalam hal ini peneliti tidak memberikan suatu perlakuan tertentu terhadap sampel. Desain penelitian yang digunakan adalah *correlational design*. wasit/juri yang terdaftar di FORKI Jawa Barat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan sampel penelitian adalah wasit/juri memiliki grade Wasit A dan Juri A tingkat nasional serta pernah memimpin pertandingan tingkat nasional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes APM (*Advanced Progressive Matrics*) untuk memperoleh data kecerdasan intelektual. Tes ini dilakukan dengan cara sampel diberikan soal-soal untuk diselesaikan dengan batas waktu tertentu. Tes terdiri dari 48 soal, yang terdiri dari 2 buah set soal. Untuk mengukur kecerdasan emosional digunakan instrumen angket kecerdasan emosional dari Global Star Enterprises, sebuah lembaga yang bertujuan untuk memberikan konsultasi dan training dalam bidang psikologi. Angket tersebut sebelumnya telah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan juga telah diuji coba ulang. Sedangkan untuk mengukur kinerja wasit digunakan form penilaian wasit/juri karate yang digunakan dan berlaku di FORKI. Form ini merupakan form yang resmi dikeluarkan oleh World Karate Federation (WKF) dan selalu digunakan oleh dewan wasit pada setiap pertandingan karate untuk mengukur kinerja wasit karate dan diadaptasi oleh PB. FORKI.

Analisis data menggunakan uji *person correlation* untuk mengukur tingkat hubungan antar variabel penelitian. Dalam hal ini juga digunakan uji lanjutan melalui uji *regresi linier*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data masing-masing variabel yang terdiri dari data kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kinerja wasit/juri. Untuk memberikan pemaparan lebih lanjut berikut ini peneliti tampilkan data hasil penelitian dibawah ini:

**Tabel 1. Deskripsi Statistik**

Item Tes	Min	Max	Mean	SD
IQ	135	177	157,6	13,8
EQ	95	127	112,4	9,8
Kinerja	7.9	9	8,3	0,3

Data tersebut selanjutnya perlu dilakukan analisis guna memperoleh keputusan dan kesimpulan yang tepat. Pengujian pada hubungan kecerdasan intelektual terhadap kinerja wasit/juri karate menunjukkan hasil  $r = 0,579$  masuk ke dalam kategori hubungan sedang,  $sig = 0,024 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang positif signifikan. Uji regresi menunjukkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap kinerja wasit/juri sebesar 33,5%. Pengujian pada hubungan kecerdasan emosional terhadap kinerja wasit/juri karate menunjukkan hasil  $r = 0,672$  masuk ke dalam kategori hubungan kuat,  $sig = 0,006 < 0,05$  artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Uji regresi menunjukkan besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja wasit/juri sebesar 45,1%. Sedangkan

pengujian hubungan kecerdasan intelektual dan emosional secara bersamaan terhadap kinerja wasit/juri karate menunjukkan hasil  $r = 0,808$  masuk ke dalam kategori hubungan sangat kuat,  $\text{sig} = 0,002 < 0,005$  artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan emosional secara bersamaan terhadap kinerja wasi/juri karate dengan kontribusi sebesar 65,3%.

Wasit dalam setiap pertandingan yang dipimpinnya, dituntut untuk bisa memutuskan setiap kejadian dengan keputusan yang tepat. Artinya dalam setiap pertandingan seorang wasit memerlukan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat untuk mengantisipasi setiap kejadian yang terjadi di lapangan, kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan jalannya pertandingan, serta kemampuan menganalisis jalannya permainan. Hal tersebut senada dengan pendapat Binet dan Simon, dalam Azwar (2011, hlm. 5) mengemukakan bahwa intelegensi atau kecerdasan intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu: (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocriticism.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan dengan kriteria sedang antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor internal yang harus dimiliki seorang wasit karate, karena merupakan faktor penting dan cukup berpengaruh terhadap kinerja wasit karate. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiramiharja (2003, hlm. 80) yang menemukan bahwa kecerdasan yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan prestasi kerja. Ia menyebutkan bahwa prestasi kerja yang dimiliki oleh seorang pekerja akan membawanya pada hasil yang lebih memuaskan untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Dalam penelitiannya ia memberikan bukti bahwa IQ memberikan kontribusi sebesar 33,5% didalam pencapaian prestasi kerja dan kinerja seseorang.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja wasit yang menunjukkan hubungan yang kuat. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang wasit karate, karena memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dan faktor lainnya terhadap kinerja wasit karate. Sesuai dengan yang diungkapkan pada (*The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations*, 1998) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang lebih baik yang dapat dilihat dari bagaimana kualitas dan kuantitas kinerja yang diberikan oleh seseorang tersebut. Seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik maka akan dapat menghasilkan kinerja yang baik pula. Agustian (Agustian, 2003, p. 32) berdasarkan penelitiannya berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seseorang menampilkan kinerja dan hasil kerja yang lebih baik.

Daniel Goleman, seorang psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2009). Menurut Goleman (dlm Mulyadi, 2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa "IQ hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain seperti EQ yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, berempati serta kerja sama." Secara khusus seorang wasit membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi karena dalam memimpin pertandingan, wasit berinteraksi dengan banyak orang baik pemain, pelatih, maupun penonton.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Pengolahan, analisis data serta pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit karate. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja wasit karate. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kinerja wasit.

## REKOMENDASI

Penulis mengharapkan dan merekomendasikan adanya pengembangan dalam penelitian yang sama agar khasanah keilmuan tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dari kinerja wasit atau juri karate di Provinsi Jawa Barat semakin berkembang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada FORKI Jawa Barat yang telah membantu pada penelitian ini dalam bentuk izin dan pemberian data-data sampel yang digunakan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Alam, S., Mombeni, H., Maleki, B., Monazami, M., & Alam, Z. (2012). The Relationship Between Emotional Intelligence and Burnout in Iranian Soccer Super League Referees. *Journal of Biological Sciences*, 4(5), 544–550.
- Downward, P., & Jones, M. (2007). Effects of crowd size on referee decisions: Analysis of the FA Cup. *Journal of Sports Sciences*, 25(14), 1541–1545. <https://doi.org/10.1080/02640410701275193>
- Goleman, D. (1995). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. *Nature*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.12.003>
- Goleman, D. (2009). *Working with Emotional Intelligence*. *Aslib Proceedings*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.intfin.2015.12.006>
- Jones, M. V., Bray, S. R., & Olivier, S. (2005). Game location and aggression in rugby league. *Journal of Sports Sciences*. <https://doi.org/10.1080/02640410400021617>
- Lane, A. M., Nevill, A. M., Ahmad, N. S., & Balmer, N. (2006). Soccer referee decision-making: “Shall I blow the whistle?” *Journal of Sports Science and Medicine*.
- The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations. (1998). The Emotional Competence Framework. *The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations*. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2013.763489>